

**PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK DARI PERSPEKTIF *THE FRAUD TRIANGLE THEORY*
(STUDI EMPIRIS MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS X)**

Parikesit Pranagita, Ngadiman, Jaryanto
Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
parikesitp98@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research to determine correlation between : 1) pressure with academic dishonesty in FKIP X University student; 2) opportunity with academic dishonesty in FKIP X University student; 3) rasionalization and academic dishonesty in FKIP X University student; dan 4) pressure, oppurtunity, and rasionalization with academic dishonesty in FKIP X University student. This is a quantitative research with ex post facto type. The subjects of this research is FKIP X University student in 2016 group at A, B, and C department with population as many as 202 student. The samples is 134 respondend. Sampling method is proportional random sampling. Data collection method is observation, and questionnaire. The result showed that there was a positive and significant correlation between 1) pressure with academic dishonesty correlation that proven by correlation coefficient 0,195 and p-value 0,024 (< 0,05); 2) opportunity with academic dishonesty that proven by correlation coefficient 0,228 and p-value 0,008 (< 0,05); 3) rasionalization and academic dishonesty that proven by correlation coefficient 0,667 and p-value 0,000 (< 0,05); 4) pressure, oppurtunity, and rasionalization with academic dishonesty that proven by multiple correlation coefficient (R) 0,683, and result of p-value in simultaneous test (F-test) 0,000 (< 0,05).

Keywords : *pressure, oppurtunity, rasionalization, the fraud tringle theory, academic cheating*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara tekanan, peluang, rasionalisasi dengan kecurangan akademik pada mahasiswa FKIP Universitas X baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2016 pada Program Studi A, B, dan C dengan jumlah populasi sebanyak 202 mahasiswa. Jumlah sampel sebanyak 134 responden yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kuesioner. Validitas data menggunakan teknik validitas konstruk. Teknik analisis data terdiri dari analisis statistik deskriptif, dan uji hipotesis, yang meliputi analisis regresi ganda, analisis korelasi, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara: 1) tekanan dengan kecurangan akademik dibuktikan dengan koefisien korelasi senilai 0,195 dan *p-value* sebesar 0,024 (< 0,05); 2) peluang dengan kecurangan akademik dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar koefisien korelasi senilai 0,228 dan *p-value* sebesar 0,008 (< 0,05); 3) rasionalisasi dengan kecurangan akademik dibuktikan dengan koefisien korelasi senilai 0,667 dan *p-value* 0,000 (< 0,05); 4) tekanan, peluang, dan rasionalisasi dengan kecurangan akademik dibuktikan melalui uji korelasi ganda diperoleh koefisien (R) sebesar 0,683, dan hasil *p-value* pada uji simultan (uji F) sebesar 0,000 (< 0,05).

Kata Kunci : tekanan, peluang, rasionalisasi, *the fraud tringle theory*, kecurangan akademik

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) terjadi begitu cepat. Bangsa Indonesia juga sedang menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan bonus demografi pada tahun 2030. Pada masa ini, penduduk usia produktif yang sekarang sedang menempuh pendidikan akan mendominasi. Para generasi muda tersebut menjadi aset dan harapan bagi bangsa Indonesia dituntut untuk bisa terus maju dan senantiasa berkembang. Terwujudnya hal tersebut tercermin dalam tujuan pendidikan.

Bloom (Utari, 2007) membagi tujuan pendidikan dalam tiga domain, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ki Hajar Dewantara juga memiliki pandangan yang sama dengan Bloom. Tiga ajarannya yang sangat populer yaitu cipta, rasa, dan karsa. Cipta/penalaran identik dengan ranah kognitif, rasa/penghayatan sama dengan afektif, dan karsa/kerja/penerapan dengan ranah psikomotorik. Ketiga domain tersebut tentu harus dapat diajarkan dan dijalankan secara seimbang. Hal tersebut senada dengan salah satu tujuan pendidikan pada Undang – Undang (UU) No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Tercapainya tujuan pendidikan tinggi tersebut dapat diwujudkan dalam Tridarma Pendidikan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga tugas ini dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen. Dari ketiganya, tugas dalam pengajaran adalah kegiatan yang sangat penting dan rutin dilakukan selama studi di universitas. Kegiatan pengajaran dicerminkan dalam aktivitas perkuliahan yang melibatkan interaksi antara

dosen dan mahasiswa.

Keberhasilan kegiatan perkuliahan tidak hanya tergantung pada faktor pengajar tetapi juga mahasiswanya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai akhir untuk setiap mata kuliah. Mahasiswa yang tidak memenuhi batas kelulusan suatu mata kuliah dinyatakan tidak lulus dan diberikan kesempatan untuk mengulang pada tahun berikutnya. Jika terjadi pada lebih dari satu mata kuliah dapat berakibat pada tertundanya waktu kelulusan. Untuk itu, mahasiswa bekerja keras agar lulus semua mata kuliah dengan menggunakan berbagai cara dan usaha. Situasi seperti ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan berbagai cara termasuk tindakan yang tidak benar dan melanggar aturan seperti kecurangan akademik.

Kecurangan akademik (*academic dishonesty*) atau beberapa ahli menyamakan dengan istilah ketidakjujuran akademik merupakan tindakan berbuat tidak jujur yang berkaitan dengan kegiatan akademik. Kibler (Ercegovac dan Richardson, 2004) menyebutkan bentuk – bentuk kecurangan akademik yang umum dilakukan oleh mahasiswa adalah plagiarisme dan menyontek/*cheating*. Selain itu, bentuk kecurangan lain dapat berupa titip absen dan perbuatan yang memberikan peluang bagi orang lain untuk melakukan tindakan serupa. Penelitian yang dilakukan di Taiwan menunjukkan bahwa dari 2.068 mahasiswa, sebanyak 1.277 atau 61,72% di antaranya melakukan ketidakjujuran akademik. Pelanggaran itu juga terjadi di banyak institusi pendidikan. Hal serupa juga terjadi di Harvard University. Dikutip dari BBC Indonesia,

sebanyak 125 mahasiswa universitas tersebut diduga melakukan tindakan plagiarisme dengan berbagi jawaban. Indikasi dari tindakan tersebut adalah ditemukannya beberapa kesamaan jawaban dari setiap mahasiswa.

Kasus kecurangan akademik di Indonesia juga banyak terjadi beberapa tahun terakhir. Kecurangan tersebut dapat berupa tindakan yang umum semacam menyontek, hingga yang sangat fatal seperti plagiarisme, pemalsuan skripsi, dan lain – lain. Hal yang cukup membuat miris adalah tindakan kecurangan tidak hanya oleh mahasiswa saja, tetapi dosen hingga guru besar melakukan hal tersebut.

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) adalah calon sarjana yang nantinya akan dipersiapkan untuk menjadi calon pendidik. Calon guru diharuskan tidak hanya pandai dalam mengajar dan menguasai materi pembelajaran saja, tetapi juga harus ikut menanamkan nilai – nilai karakter seperti kejujuran pada siswa/siswi. Hal ini karena walaupun kurikulum yang berisi acuan bagi guru dalam mengajar sering mengalami perubahan dalam beberapa aspek selama beberapa periode tertentu, nilai – nilai sikap dan karakter tidak akan tergantikan atau tetap ada. Sayangnya dalam pengamatan peneliti banyak ditemukan perilaku kecurangan akademik di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas X pada program studi A. Hal ini dimungkinkan juga terjadi pada program studi lain di lingkungan FKIP. Bentuk – bentuk kecurangan yang banyak dilakukan antara lain :

- (1) mencari jawaban lewat *handphone* saat ujian,
- (2) membawa catatan kecil saat ujian, (3)

- bekerja sama dalam ujian, (4) menyalin sebagian/seluruh tugas/makalah dari teman, dan
- (5) menyalin artikel tanpa mencantumkan sumber.

Banyak faktor yang melatarbelakangi individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Donald R. Cressey pada tahun 1953 mengemukakan sebuah teori bernama *The Fraud Triangle Theory*. Teori ini sering dijadikan acuan atau dasar untuk menganalisis penyebab kecurangan dalam dunia bisnis, akuntansi, dan manajemen. Kecurangan (*fraud*) dalam teori ini disebabkan oleh 3 faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi. Banyak penelitian empiris menggunakan teori tersebut untuk mengidentifikasi kecurangan di bidang akademik. Riset yang dilakukan Becker et al. (2006) menunjukkan tekanan, kesempatan, dan peluang menjadi indikator yang sangat layak untuk mengukur faktor pendorong mahasiswa melakukan tindak kecurangan.

Hal pertama yang menyebabkan kecurangan dalam *Fraud Triangle Theory* yaitu tekanan. Tekanan adalah kondisi saat seseorang merasa di bawah ancaman, dan kondisi yang berat atau menghadapi kesulitan. Tekanan membuat orang melakukan sesuatu untuk menghilangkan hal tersebut. Tekanan dapat membuat seseorang menjadi semangat dan meningkatkan kinerjanya. Seseorang yang merasa sangat tertekan justru lebih membuat meningkatnya rasa tidak percaya diri dan depresi (*stres*) sehingga melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku. Tekanan tersebut dapat berasal dari diri

sendiri maupun orang lain.

Bolin (2004) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kecurangan akademik selain sikap dan kontrol diri adalah adanya peluang. Adanya peluang atau kesempatan (*opportunities*) memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau penyelewengan (Arles, 2014). Dalam *fraud triangle theory* ini adalah faktor yang paling mendasar. Seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya peluang, meskipun tanpa adanya tekanan, kemampuan, dan rasionalisasi untuk melakukan hal itu.

Faktor lain yang turut mendorong kecurangan adalah perilaku rasionalisasi. Rasionalisasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membenarkan sesuatu yang salah. Tindakan ini dapat muncul baik karena adanya celah atau kesempatan, maupun saat mengalami kondisi yang sulit atau tertekan. Menurut Williams dan Hosek (2003) ketidakjujuran adalah tindakan rasionalisasi yang dilakukan mahasiswa terhadap keputusan untuk melakukan kecurangan. Banyak mahasiswa maupun dosen sepakat bahwa tindak kecurangan adalah sesuatu yang melanggar etika dan aturan akademik kampus, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa tindak kecurangan adalah hal yang biasa, rasional, dan lumrah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara : 1) tekanan dengan kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas X; 2) peluang dengan kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas X; 3) rasionalisasi dengan kecurangan akademik mahasiswa FKIP

Universitas X; dan 4) tekanan, peluang, dan rasionalisasi dengan kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas X.

Kecurangan akademik adalah tindakan melanggar norma dan aturan yang dilakukan oleh baik peserta didik, pendidik, dan pihak terkait dalam rangka mendapatkan keberhasilan yang instan menggunakan cara yang tidak jujur dan beretika. Suatu tindakan disebut sebagai kecurangan jika dilakukan secara sengaja, melanggar nilai/aturan yang berlaku, dan adanya keuntungan yang diperoleh pelaku.

Colby (2006) membagi kecurangan akademik dalam empat kategori antara lain plagiasi, fabrikasi, menyontek, dan kerja sama yang salah. Plagiasi adalah tindakan mengutip tanpa menyebutkan sumbernya. Fabrikasi, yaitu melakukan pemalsuan dan menggunakan data fiktif dalam membuat tugas-tugas. Menyontek (*cheating*), antara lain melihat jawaban peserta ujian lain, menggunakan alat komunikasi untuk mencari jawaban meskipun dilarang, dan membawa catatan saat ujian. Kerja sama yang salah, yaitu bekerja sama pada tugas dan ujian individu. Indikator kecurangan akademik yang digunakan ada empat yaitu plagiasi, fabrikasi/pemalsuan, menyontek, dan kerja sama yang salah.

Menurut Alhadza (2001) ada empat faktor yang menjadi penyebab kecurangan akademik jika ditinjau dari sumbernya yaitu faktor individual, pengaruh kelompok, sistem evaluasi, dan faktor pengajar/penilai. Hendrick (2004) menyampaikan penyebab kecurangan akademik dengan empat faktor yang berbeda yaitu faktor individual, kontekstual, kepribadian, dan

situasional.

Olejnik dan Holschuh (2007) menggambarkan tekanan dalam dunia akademi sebagai respons yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus diselesaikan. Tekanan merupakan respons atau reaksi dari suatu keadaan yang mendorong sehingga seseorang perlu melakukannya.

Menurut Whitley dan Spiegel (2002) terdapat enam jenis tekanan yang dihadapi peserta didik yaitu : (1) kekhawatiran kinerja; (2) tekanan dari luar seperti beban kerja atau waktu kuliah yang padat, dan harapan orang tua kepada anaknya; (3) pengajar yang tidak adil; (4) Kurangnya usaha untuk meraih keberhasilan; (5) loyalitas terhadap teman; dan (6) faktor lain-lain, melihat seperti kecurangan sebagai permainan atau tantangan. Terdapat empat indikator yang digunakan variabel tekanan dalam penelitian yaitu kekhawatiran terhadap kinerja, harapan yang tinggi dari orang tua, tekanan dari teman sebaya, dan pihak lain.

Peluang adalah sebuah kesempatan untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu. Menurut Albrecht, dkk. (2012: 31), peluang merupakan situasi saat individu merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi.

Albrecht, dkk. (2012: 37) menyebutkan terdapat lima faktor yang mendorong adanya peluang yaitu kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, serta ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan

kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan. Terdapat empat indikator variabel peluang yang dipakai yaitu tidak adanya sistem pengendalian, tidak adanya sanksi/hukuman untuk pelaku, pengawasan yang lemah, dan kelemahan sistem evaluasi.

Rasionalisasi adalah suatu tindakan melakukan pembenaran dari sesuatu yang aslinya salah atau tidak baik. Konsep rasionalisasi menunjukkan bahwa pelaku harus dapat membuat beberapa argumen yang dapat diterima secara moral sebelum melakukan tindakan yang tidak etis (Abdullahi, dkk. : 2015).

Terdapat beberapa jenis rasionalisasi untuk memuluskan tindak kecurangan menurut Albrecht, dkk. (2012: 51) yaitu : (1) pelaku akan berhenti melakukan jika masalah pribadinya telah selesai, (2) tindakan dilakukan untuk mempertahankan reputasi, (3) kecurangan dilakukan karena banyak orang juga melakukannya, (4) tindakan dilakukan karena terpaksa, (5) tidak ada pihak yang dirugikan jika melakukannya, (6) kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik, (7) pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku, dan (8) pelaku merasa memiliki hak yang lebih besar. Dari 8 macam rasionalisasi di atas, jenis rasionalisasi pertama sampai kelima dijadikan indikator dalam penyusunan instrumen penelitian ini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif yang bertujuan

untuk menguji korelasi atau hubungan antara beberapa variabel. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi dan *ex post facto*.

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa aktif FKIP Universitas X angkatan 2016 pada program studi A, B, dan C dengan jumlah 202 mahasiswa. Jumlah sampel sebanyak 134 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi berpartisipasi dan angket. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang diteliti. Angket sebagai alat utama dipakai untuk mengumpulkan data yang kemudian diteliti dan dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif dipakai untuk mengetahui gambaran tentang objek yang diteliti, terdiri dari modus, median, rata - rata, jangkauan, nilai maksimum, minimum, dan jumlah nilai. Statistik inferensial meliputi analisis regresi ganda, analisis korelasi, dan uji simultan yang terlebih dahulu harus memenuhi empat uji prasyarat yaitu uji linearitas, normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi data variabel tekanan menunjukkan kecenderungan tinggi sebesar 64,18%, yang artinya responden cenderung memiliki tekanan yang tinggi. Hasil uji korelasi

antara tekanan dengan kecurangan akademik menunjukkan koefisien sebesar 0,195 dengan *p-value* 0,024 ($< 0,05$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara tekanan dengan kecurangan akademik dengan kategori hubungan sangat rendah. Hal ini menunjukkan tekanan yang dialami relatif rendah sehingga hubungan dengan kecurangan akademik sangat lemah.

2. Deskripsi data variabel peluang menunjukkan kecenderungan tinggi sebesar 67,16%, yang artinya kesempatan untuk melakukan kecurangan cukup banyak. Hasil uji korelasi antara peluang dengan kecurangan akademik menunjukkan koefisien sebesar 0,228 dengan *p-value* 0,008 ($< 0,05$), artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peluang dengan kecurangan akademik dengan kategori hubungan rendah. Hal ini berarti peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan rendah sehingga hubungan keduanya lemah.
3. Deskripsi data variabel rasionalisasi menunjukkan kecenderungan rendah sebesar 60,45%, yang artinya responden tidak terlalu banyak membuat alasan untuk menutupi tindak kecurangan yang dilakukan. Hasil uji koefisien korelasi antara rasionalisasi dengan kecurangan akademik menunjukkan koefisien sebesar 0,667, artinya disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasionalisasi dengan kecurangan akademik dengan kategori hubungan kuat. Hal ini menunjukkan mahasiswa melakukan banyak rasionalisasi yaitu dengan membuat

berbagai alasan untuk melakukan tindak kecurangan akademik, sehingga hubungan keduanya kuat.

4. Hasil korelasi ganda antara ketiga variabel bebas dengan kecurangan akademik diperoleh koefisien sebesar 0,683 sehingga masuk kategori hubungan kuat. Selanjutnya, hasil tersebut diuji signifikansinya dengan uji F sehingga didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi dengan kecurangan akademik, artinya ketiga faktor ini terjadi secara bersamaan kecenderungan untuk melakukan tindak kecurangan akademik cenderung lebih tinggi. Di sisi lain, kecenderungan responden untuk melakukan kecurangan sangat rendah dengan persentase 71,64%, artinya tindak kecurangan bukan berarti tidak ada, namun tetap dilakukan oleh semua responden dengan sebagian besar di antaranya melakukannya dengan frekuensi yang relatif jarang.

Pembahasan

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tekanan dengan kecurangan akademik memperkuat teori Albrecht (2012 : 31), penelitian dari Nursani dan Irianto (2014), serta Fitriana dan Baridwan (2012 : 252). Tekanan menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Faktor stres yang dialami menjadikan mahasiswa merasa tertekan

dalam menjalani kegiatan akademiknya selama di kampus.

Cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk mengurangi hal ini dengan meningkatkan rasa percaya diri. Mereka juga harus sering berkomunikasi dengan orang terdekat, seperti teman dan orang tua apabila mengalami stres atau tekanan yang mungkin berakibat pada kinerja akademiknya selama di kampus. Pengaturan waktu (*time management*) juga harus dimiliki oleh mahasiswa agar tugas yang diberikan oleh dosen tidak menumpuk di satu waktu, dengan sesegera mungkin menyelesaikan tugas setelah diberikan.

2. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tekanan dengan kecurangan akademik sejalan dengan teori dari Albrecht (2012 : 31), dan memperkuat penelitian dari Muhsin, dkk. (2018 : 165), serta Prawira dan Irianto (2015). Adanya peluang atau kesempatan menjadi alasan tindakan kecurangan akademik dilakukan. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi dosen dan otoritas terkait untuk mengurangi kecurangan di lingkungannya. Diperlukan ketegasan dan konsistensi dalam penerapan sanksi bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Aturan atau sanksi yang ditetapkan dan disepakati bersama dengan mahasiswa harus benar – benar dijalankan. Sistem penilaian yang dipakai oleh dosen juga harus lebih menekankan pada proses daripada hasil sehingga mahasiswa yang benar – benar berusaha dan mengedepankan

kejujuranlah yang mendapatkan nilai yang baik. Program studi atau fakultas juga dapat melakukan tindakan pencegahan kecurangan akademik seperti memberikan CCTV dan penyeragaman ruang kuliah. Mahasiswa pun diharapkan tidak tergoda saat adanya kesempatan untuk berbuat curang

3. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tekanan dengan kecurangan akademik sejalan dengan teori dari Albrecht (2012 : 31), dan penelitian Muhsin, dkk. (2018 : 163), serta Fitriana dan Baridwan (2012 : 251) bahwa rasionalisasi mempunyai hubungan dengan kecurangan akademik. Rasionalisasi ini umumnya dilatarbelakangi oleh faktor – faktor lain, seperti tekanan atau peluang. Mahasiswa harus menyadari bahwa dengan apa pun alasannya tindakan kecurangan tersebut tetap salah dan dapat berakibat tidak baik jika dilakukan terus menerus terlebih saat nanti menghadapi dunia kerja.
4. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tekanan dengan kecurangan akademik sejalan dengan teori dari Albrecht (2012 : 31), dan penelitian Becker, dkk. (2006) yang pertama kali meneliti topik ini, juga dari Munirah dan Nurkhin (2018 : 137) serta Apriani, dkk. (2017). Ketiga faktor yang merupakan satu kesatuan dalam *The Fraud Triangle Theory* ini secara bersama – sama (simultan) mempunyai hubungan yang positif dengan tindakan kecurangan yang

dilakukan oleh mahasiswa.

Kombinasi antara tiga elemen tersebut merupakan dapat menjadi pendorong dalam melakukan tindakan kecurangan. Tekanan atau stres yang dialami oleh mahasiswa dapat membuat mahasiswa mencari jalan tengah dalam menyelesaikan kegiatan perkuliahan, sehingga memicu mereka untuk melakukan berbagai alasan atau pembenaran (rasionalisasi) supaya tindakan tersebut dirasa baik. Saat tertekan, biasanya juga terdapat celah – celah kesempatan yang dapat mendorong mahasiswa melakukan tindak kecurangan. Adanya peluang dan kesempatan menjadikan mahasiswa melakukan pembenaran atas tindakan tersebut. Berdasarkan kajian tersebut, maka mahasiswa harus semakin menyadari bahwa perilaku curang merupakan tindakan yang salah dan dapat berakibat pada luntarnya nilai – nilai anti korupsi di kalangan generasi muda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tekanan dengan kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas X dengan kategori hubungan sangat rendah yang ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu *p-value* senilai 0,024 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,195.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara peluang dengan kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas X dengan kategori hubungan rendah yang

ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu p -value senilai 0,008 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,228.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara rasionalisasi dengan kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas X dengan kategori hubungan rendah yang ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu p -value senilai 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,667.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi dengan kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas X dengan kategori hubungan sedang yang dibuktikan dari hasil penelitian yaitu p -value pada uji F sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi ganda sebesar 0,467.

Saran

1. Mahasiswa disarankan untuk mengurangi stres atau perasaan tertekan dengan cara sesegera mungkin menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan melakukan pengaturan waktu yang baik supaya tidak terjadi penumpukan tugas dalam satu waktu.
2. Mahasiswa diharapkan menyadari bahwa dengan berbagai alasan, kecurangan akademik adalah tindakan yang salah dan dapat berakibat buruk jika dilakukan terus menerus.
3. Mahasiswa diharapkan untuk selalu melakukan sesuatu (mengerjakan tugas kuliah, dan mengerjakan soal ujian) dengan mengedepankan sikap jujur.

4. Dosen juga sebaiknya selalu memantau perkembangan mahasiswanya, dan memberikan bimbingan bagi mahasiswa yang sedang mengalami masalah dalam kuliahnya.
5. Dosen diharapkan untuk selalu meningkatkan pengawasan dalam ujian, dan menerapkan sanksi secara konsisten bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran akademik.
6. Program studi atau fakultas disarankan untuk memasang kamera CCTV dan melakukan penyeragaman ruang kelas sehingga jarak antar mahasiswa saat ujian tidak terlalu rapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). The Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory : Understanding The Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal Academic Research In Accounting Finance and Management Science*, 7 (28), 30 – 37
- Albrecht W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., & Zimbelman. M.F . (2012). *Fraud Examination, Third Edition*. South Western : Cengage
- Alhadza, A. (2001). *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*,

7(1), 1–12.

- BBC. (2012, 30 Agustus). Harvard University probes mass exam "cheating". Diperoleh pada 31 Maret 2018 dari <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-19432240>
- Becker, D., Coonoly, Paula L, & Morrison, J. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academic Educational Leadership Journal*, 10 (1), 37 – 56
- Bolin. (2004). Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psychology Interdisciplinary and Applied*, 138 (2) : 101-114.
- Colby. (2006). Cheating : What Is It (Versi Elektronik). Diperoleh pada 9 November 2019 dari <http://class.asu.edu/files/Al%20Flier.pdf>
- Ercegovac Z, & Richardson Jr. JV. (2004). Academic Dishonesty, Plagiarism Included, in the Digital Age: A Literature Review. *College and Reaserch Library*, 65 (4), 301-318
- Fitriana, A., Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3 (2), 161 – 331
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty : A Study in The Magnitude of and Justification for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Student. *Journal of College Student Development*, 35 (3), 212 – 260
- Lin, C.H.S., & We, L.M. (2007). Academic Dishonesty in Higher Education-Nationwide Study in Taiwan. *Higher Educational Journal*, 54 (1), 85-97.
- Muhsin, Kardoyo, Arief. S., Nurkhin, A., & Pramusito, H. (2017). An Analysis of Student's Academic Fraud Behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 164, 34-38
- Muhsin, Kardoyo, & Nurkhin, A, (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018, KnE Social Sciences*, hlm 154–167. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7 (1), 120 – 139
- Nursani, R., and Irianto, G. (2014). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2 (2)
- Olejniak, S. N. & Holschuh, J. P. (2007). *College rules! 2nd Edition How to study, survive, and succeed*. New York: Ten Speed Press.
- Prawira, I., dan Irianto, G. (2015). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3 (2)
- Purnamasari, D., & Irianto, G. (2013). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 2(2) : 1–25.
- Undang – Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Utari, R. (2017). Taksonomi Bloom : Apa dan Bagaimana Menggunakannya? (versi elektronik). Jakarta : Pusdiklat KNPk (Diunduh pada 30 Maret 2019)

Whitley, B.E., & Spiegel, P.K. (2002). *Academic Dishonesty : an Educator's Guide*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publisher.

Williams, M.S., & Hosek, W.R. (2003). Strategies for reducing academic dishonesty. *Journal of Legal Studies Education*, 21 (1), 87 – 107